

MEMBERI RUANG DAN MENYIMAK SUARA PEREMPUAN

Antologi Penelitian Sastra Feminis



Editor:
Prof. Dr. Wiyatmi, M.Hum.
Prof. Dr. Wening Udasmoro, M.Hum., DEA.

MEMBERI RUANG DAN MENYIMAK SUARA PEREMPUAN

Antologi Penelitian Sastra Feminis

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
 2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)
-

MEMBERI RUANG DAN MENYIMAK SUARA PEREMPUAN

Antologi Penelitian Sastra Feminis

Editor:

Prof. Dr. Wiyatmi, M.Hum.

Prof. Dr. Wening Udasmoro, M.Hum., DEA.

Cantrik

MEMBERI RUANG DAN MENYIMAK SUARA
PEREMPUAN : ANTOLOGI PENELITIAN
SASTRA FEMINIS
© Wiyatmi, dkk., 2021

Editor : Wening Udasmoro
Desain : Mawaidi
Ilustrasi Sampul : Undave Lab

Diterbitkan oleh Cantrik Pustaka
✉ redaksi@cantrikpustaka.com
☎ 0812-1344-3842

Perpustakaan Nasional:
Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Memberi ruang dan menyimak suara
perempuan: antologi penelitian sastra feminis /
Wiyatmi...[et al.]
—Yogyakarta: 2021
361 hlm; 15,5 x 23 cm

Cetakan Pertama, November 2021
ISBN 978-623-6063-27-9

Buku ini merupakan **edisi komunitas** yang
diterbitkan secara mandiri didukung kualitas
gagasan bermutu dan dibutuhkan pembaca



Cantrik Pustaka

Prakata

Atas karunia Allah Swt., akhirnya buku ini dapat terselesaikan. Buku yang memuat tulisan para penulis dari berbagai universitas di Indonesia yang memiliki minat pada kajian sastra feminis ini berawal dari sebuah workshop penelitian sastra feminis yang digagas oleh tim peneliti Hibah Penelitian Dasar DP2M Dikti dari Prodi Sastra Indonesia, DBS UNY (Wiyatmi, Else Liliani, dan Ekst Swatika Sari). Dari workshop tersebut, dipilih naskah yang memenuhi kriteria untuk dapat diterbitkan dalam buku ini. Workshop tersebut diselenggarakan sebagai bagian dari aktivitas penelitian tim dalam upaya melakukan desiminasi dan sharing hasil penelitian sastra feminis yang telah berjalan sejak 2019.

Dengan terbitnya buku ini, maka kami perlu menyampaikan terima kasih kepada DP2M Dikti yang telah memberikan dana hibah penelitian kepada kami selama tiga tahun, Kapala LPPM UNY dan staf, Dekan FS UNY, para reviewer internal dan eksternal, teman sejawat di FBS UNY dan Himpunan Sasjana Kesusatraan Indonesia Kominasiat UNY, Prof. Dr. Wening Udasmoro dan Prof. Dr. Suminto A. Sayuti yang telah berperan dalam pelaksanaan penelitian, penyelenggaraan workshop penelitian feminis, dan penerbitan buku ini.

Akhirnya, kami berharap buku ini dapat ikut berperan dalam meningkatkan iklim akademik dan membangun kesadaran feminis di kalangan ilmuwan dan mahasiswa sastra di Indonesia. Selain itu, semoga buku ini juga dapat ikut menginspirasi lahirnya hasil penelitian dan tulisan yang

mengkaji isu-isu feminis dalam sastra dan sosial humaniora yang ada di sekitar kita, sehingga dapat terwujud masyarakat yang makin menghargai kesetaraan dan keadilan gender.

Yogyakarta, akhir September 2021

Daftar Isi

- Prakata — 6
- Pendahuluan — 9
- Penelitian Sastra Feminis:
Pengertian, Model, dan Metode
Wiyatmi — 13
- Epistemologi Feminis untuk
Riset-Riset Kajian Gender
Wening Udasmoro — 23
- Teori *Standpoint* Feminis
sebagai Praktik Kritik Sastra
Sri Kusumo Habsari — 32
- Menyimak Jejak Feminisme
Nusantara dalam Sastra
Indonesia: dari Ratu Shima
Sampai Kartini
Wiyatmi — 46
- Menakar Gambaran Perempuan
Kuat dalam Cerita Rakyat:
Analisis Wacana Feminis
Pascastrukturalis
Novita Dewi — 60
- Perempuan yang Membantu
Sesama Manusia: Pembacaan
Feminis terhadap “Legenda Nini
Mita”
Harjito — 72
- Feminisme Islam Jawa dalam
Diri Bu Bei Tuginem dalam
Novel *Canting* Karya Arswendo
Atmowiloto
Esti Ismawati — 81
- Membaca Ketidakadilan Gender
terhadap Perempuan dalam Puisi
Indonesia Modern
Novi Siti Kussuji Indrastuti — 92
- Dinamika Pola Pikir Perempuan
dalam Novel-novel Indonesia
Suroso — 107
- Perempuan sebagai Sumber
Pengetahuan: Pembacaan
Feminis Posmodernis atas *Janda
dari Jirah* Karya Cok Sawitri
Else Liliani — 120

Perempuan dan Eksklusi dalam
Sastra China

Anas Ahmadi — 131

Identitas *Cybernetic*: kajian
Cyberfeminisme Liberal dalam
drama televisi *Doctor Foster*

Indah Fajaria — 138

Disney Princess: Wajah
Feminisme atau Patriarki?

Anna Anganita Theresia

Latumeten — 151

Catatan Kontra Misoginisme
dalam Manga Studi Kasus:
*Shingeki No Kyojin (Attack On
Titan)*

Farah Ratna Afriani

& Satrio Wahyu Nugroho — 166

Single Mother sebagai
Representasi Kemandirian
Perempuan dalam Cerpen-
Cerpen Mashdar Zaina I

Kusmarwanti

& Dwi Budiyanto — 179

Perempuan dan Ritual:
Aktualisasi Diri, Gerak Tubuh,
dan Penjaga Bumi

Novi Anoegrajekti — 194

Pembayun Kompleks: dari Tubuh
Materi Menjadi Pribadi

Sudartomo Macaryus — 207

Membaca Perempuan Dan Alam:
Sebuah Tafsiran Ekofeminis
terhadap Novel *Aroma Karsa*

Karya Dewi “Dee” Lestari

Esti Swatika Sari — 221

Representasi Perempuan
Tangguh yang Diam-diam
Melawan dalam *Trois Femmes
Puissantes* Karya Marie Ndiaye

Yeni Artanti — 235

Biodata Penulis — 252

Perempuan sebagai Sumber Pengetahuan: Pembacaan Feminis Posmodernis atas *Janda dari Jirah* Karya Cok Sawitri

Else Liliani

Prodi Sastra Indonesia

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Email: else_l@uny.ac.id

Pendahuluan

Berbagai buku sejarah mencatat bahwa ada banyak perempuan di Nusantara yang telah menunjukkan perannya di masyarakat dalam berbagai bidang. Di Aceh, misalnya, Keumalahayati tampil sebagai laksamana angkatan laut di Aceh pada akhir abad ke-15. Di Jawa, tepatnya Jepara, Ratu Kalinyamat menjadi penguasa kerajaan Demak pada abad ke-15 yang terkenal gagah berani melawan kolonialisme Portugis kala itu (Wiyatmi, Sari, dan Liliani, 2020). Sejarah Indonesia juga mencatat nama Christina Martha Tiahahu yang pada usia ke-17 tahun sudah mengangkat senjata, berperang melawan Belanda pada abad ke-18 di Maluku. Ratu Zaleha Bersama Bulan Jihad dari Banjar menghimpun kekuatan dari berbagai suku Dayak di Kalimantan, mendidik mereka dan Bersama-sama berjuang melawan kolonialisme Belanda pada abad ke-19.

Dalam cerita folklore, ada kisah Calon Arang dari Bali yang tercatat memiliki kemampuan untuk mengalahkan raja Airlangga. Kisah Calon

Arang itu sampai saat ini telah menginspirasi berbagai penulis, seniman, dan peneliti di Indonesia untuk mengembangkannya menjadi berbagai produk kreatif dan ilmiah.

Sejak penulisan pertamanya di tahun 1462 Saka (1540 M), Calon Arang telah menginspirasi berbagai bentuk kesenian di Indonesia, mulai dari film, fesyen, lagu, tarian, drama, lukisan, hingga karya sastra. Calon Arang menginspirasi sutradara film Indonesia, Sisworo Gautama, untuk memproduksi “Ratu Sakti Calon Arang” pada tahun 1985. Calon Arang telah menginspirasi Unay Okami sehingga membuat lagu “Calon Arang” pada Mei 2020. Lagu Unay Okami ini mengisahkan sifat keibuan Calon Arang yang begitu kasih kepada Ratna Manggali, puteri semata wayangnya. Calon Arang juga menginspirasi perupa Indonesia, I Nyoman Gunarsa, untuk membuat lukisan dengan judul “Calon Arang” pada tahun 1968.

Calon Arang menjadi inspirasi dalam dramatari Calon Arang. Dramatari Calon Arang sendiri diperkirakan muncul di tahun 1825 pada zaman kejayaan dinasti kerajaan Klungkung (Suartaya, 2011). Bagi masyarakat Bali, dramatari Calon Arang dikategorikan sebagai tarian sakral (*religious dance*) karena menunjukkan sistem nilai budaya masyarakat (Dewi, 2016). Dari dramatari Calon Arang, Haryati dkk (2019) membuat busana fantasi.

Pengaruh Calon Arang tak terkecuali juga dapat ditemukan dalam kesusastraan Indonesia, seperti yang dapat dijumpai dalam novel *Cerita Calon Arang* karya Pramoedya Ananta Toer (1965), *Janda dari Jirah* karya Cokorda Sawitri atau yang lebih dikenal dengan nama Cok Sawitri (2007), *Calon Arang: Kisah Perempuan Korban Patriarki* karya Toety Heraty (2012), dan *Larung* karya Ayu Utami (2001). Keempat pengarang beda generasi itu menyuguhkan cerita Calon Arang sesuai daya interpretasi dan kreativitas mereka, sesuai dengan konteks dan kepentingannya. Tidaklah mengherankan, jika dalam keempat prosa itu, Calon Arang telah mengalami transformasi bentuk dan nilai. Hal ini selaras dengan konsep Derrida mengenai dekonstruksi sebagai upaya menciptakan makna baru melalui penafsiran ulang (Derrida, 1981:41).

Bentuk dekonstruksi yang paling terlihat atas cerita Calon Arang tampak dalam novel *Janda dari Jirah* karya Cok Sawitri. Dalam novelnya

tersebut, Cok Sawitri mendekonstruksi Calon Arang dari sebagai penyebar bala' menjadi perempuan yang menjadi sumber pengetahuan. Apa yang dilakukan oleh Cok Sawitri merupakan respon intelektual yang sejalan dengan semangat feminis posmodernis yang melakukan penolakan atas fondasionalisme (Waugh, 2009:305).

Calon Arang Cok Sawitri dihadirkan dengan memunculkan Kebenaran universal ke kebenaran-kebenaran yang spesifik. Cok Sawitri melakukan pembongkaran besar-besaran atas *dark image* yang selama ini dilekatkan atas sosok Calon Arang dalam memori kolektif masyarakat maupun yang tercetak dalam bacaan-bacaan yang beredar di masyarakat sebelumnya.

Kondisi ke-Liyanan Calon Arang dalam *Janda dari Jirah* memungkinkan tokoh dalam cerita ini mengambil jarak dan mengkritisi norma dominan yang ditekan oleh para penguasa kerajaan, baik itu Kediri maupun Wura-Wuri atau kerajaan lainnya yang sangat berkepentingan dengan daerah Kabikuan Jirah. Kediri dan Wura-Wuri adalah *simbol* kepemimpinan patriarkat. Ke-Liyanan Janda dari Jirah (sebutan Calon Arang dalam novel Cok Sawitri) ini merupakan cara ber-Adanya (Tong, 2005:286). Dengan menggunakan feminis posmodernis, penelitian ini akan menjelaskan bagaimana bentuk ke-Liyanan Calon Arang dan keber-Adaannya.

Sumber penelitian ini adalah novel *Janda dari Jirah* karya Cok Sawitri yang diterbitkan oleh Gramedia pada tahun 2007. Data penelitian ini berupa kata, frase, kalimat, dialog, wacana, dan paragraph yang memuat informasi mengenai bentuk ke-Liyanan Calon Arang dan keber-Adaannya dalam novel *Janda dari Jirah* karya Cok Sawitri. Data-data tersebut ditemukan melalui proses pembacaan secara intensif, kemudian menandai bagian novel yang memuat informasi sesuai dengan rumusan permasalahan. Ada pun Langkah analisis datanya adalah sebagai berikut: (1) membaca novel secara berulang hingga menemukan data yang sesuai dengan rumusan masalah, (2) mencatat data yang relevan dengan rumusan masalah, (3) melakukan kondensasi data, (4) menyajikan hasil temuan dalam pembahasan dan menginterpretasikan data dalam perspektif feminis postmodern, (5) melakukan inferensi atas temuan.

Pembahasan

Sejak awal menuliskan kembali cerita rakyat Calon Arang menjadi sebuah novel, Cok Sawitri lebih memilih judul *Janda dari Jirah*. Janda adalah sebutan untuk perempuan yang telah berpisah dengan suaminya, baik karena kematian maupun perceraian. Dalam novel *Janda dari Jirah* ini, Calon Arang diceritakan lebih dikenal sebagai ibu Ratna Manggali. Nama ini dipilih setelah dia melahirkan puteri semata wayang yang dia kasih, Ratna Manggali. Sementara, tokoh lain yang sangsi terhadap dirinya dan hanya mengingat kematian suaminya, menyebutnya dengan Rangda ing Jirah.

Jirah adalah nama suatu daerah yang merupakan tempat kelahiran Calon Arang dan menjadi daerah Kabikuan dalam novel tersebut. *Janda dari Jirah* menyiratkan akan ‘matinya’ logosentrisme dan tampilnya sosok Liyan Calon Arang yang berhasil melahirkan manusia dengan segala peran yang kemudian dilakukannya. Seperti yang disebutkan dalam novel ini, kemunculan hal yang baru tumbuh dan lahir lebih patut untuk diingat daripada keAkuan. Karena pada hakikatnya, akan selalu muncul Liyan-Liyan lain yang akan menjadi pusat kehidupan yang baru. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

“Tata krama manusia, memperkenalkan diri kepada yang baru tumbuh dan lahir di setra ini. Namaku, telah lenyap sejak putriku dilahirkan. Aku lebih dikenal sebagai ibu Ratna Manggali dan mereka yang sangsi, hanya mengingat kematian suamiku, menyebutku Rangda ing Jirah, Jirah adalah kelahiranku, tanah Kabikuan di wilayah Medang..”

“Oh, Ibu, putri air suci, tersenyumlah...”

“Semua Rahim adalah tempayan suci, tempat air suci, yang dipersembahkan kepada Brahma. Karena itu, di tempat pemujaan selalu tersedia air yang disucikan, karena itu, Rahim adalah tempat suci. Terkutuklah mereka yang mencemarkannya. Sebab semua kelahiran adalah suci, semua yang hidup di semesta ini adalah sama asalnya, berasal dari air.” (Sawitri, 2007:52).

Novel ini menyebutkan adanya sebutan lain dari Calon Arang setelah suaminya meninggal, yakni Rangda ing Jirah. Rangda dalam hal ini disimbolkan sebagai keburukan. Selain tampilannya yang seram dan menakutkan, rangda erat kaitannya dengan orang yang memiliki ilmu hitam. Dalam novel ini, dikatakan bahwa sebutan Rangda ing Jirah hanya

diingat oleh orang-orang yang mengingat kematian suaminya secara tragis karena menuntut ilmu hitam. Sebutan negatif terhadap Calon Arang hanya diberikan oleh orang-orang yang tidak bisa melihat dirinya sebagai Liyan lebih mampu menguasai keilmuan dan pengetahuan.

Semangat keLiyanan sebagai cara untuk ber-Ada ditunjukkan oleh pernyataan Janda dari Jirah yang mengatakan bahwa pada hakikatnya ilmu yang ada padanya adalah bersumber dan menjadi milik dari semua makhluk hidup dan alam, "*Semua berhak mendengarkan, karena yang kusampaikan adalah milik semesta.*" (Sawitri, 2007:53). Pernyataan ini merupakan penolakan atas anggapan bahwa patriarki adalah satu-satunya sumber yang patut untuk diyakini kebenarannya.

Pengetahuan Ibu Ratna Manggali disebutkan bersumber dari ajaran Brahma kepada Uma yang dituliskan oleh Kalika. Setra Gandamayu diceritakan sebagai tempat lahirnya pemikiran yang dikembangkan oleh Uma, guru Ibu Ratna Manggali. Di satu sisi, Ibu Ratna Manggali disingkirkan dari tatanan simbolik dan disingkirkan (atau memilih menyingkir) di tanah Kabikuan untuk membangun kehidupannya sendiri. Namun, di sisi lain keberjarakan Ibu Ratna Manggali dimanfaatkan untuk mengembangkan pengetahuannya sendiri.

Ke-Liyanan Calon Arang dalam Novel *Janda dari Jirah* Karya Cok Sawitri

Dalam perspektif feminisme posmodernis, ke-Liyanan adalah sebuah keberjarakan yang menjadi salah satu cara untuk ber-Ada. Selain itu, Kebenaran tidak lagi dilihat sebagai sesuatu yang universal, namun spesifik dan terkontekstualkan (Hutcheon, 1989:17). *Janda dari Jirah* merupakan novel Cok Sawitri yang memberikan penghargaan atas sesuatu yang peripheral, marginal, yang direpresi oleh tatanan simbolis. Ke-Liyanan Calon Arang, atau yang dalam novel *Janda dari Jirah* disebut sebagai "Ibu Ratna Manggali" antara lain tampak dalam kemampuannya dalam berbahasa, perilaku kesantunannya terhadap alam dan manusia, serta pembebasannya atas tatanan simbolis terhadap tubuh.

Penamaan akan perempuan bernuansa emansipatori ketika berada dalam konteks anti-patriarkal (Moi, 1988:12). Pemilihan penyebutan Ibu

Ratna Manggali pada tokoh Calon Arang bukan sekadar merujuk pada pencirian tubuh biologis, namun sebuah kepemimpinan perempuan (ibu) di tengah kepongkangan kepemimpinan yang patriarkat (Kerajaan Kediri, Kerajaan Wura-Wuri, Kerajaan Wengker, Wuratan, Raja Hasin).

Ibu Ratna Manggali diceritakan memimpin daerah Kabikuan di Jirah. Daerah Kabikuan digunakan untuk menyebut daerah-daerah yang diserahkan Raja kepada para pandita. Kabikuan menjadi daerah otonom yang dikelola oleh Ibu Ratna Manggali, lepas dari campur tangan kekuasaan para raja.

Rangda ing Jirah tertawa, menjulurkan jemarinya yang Panjang halus. Dilekatkannya telapak tangan di pipi Naratoma telapak tangan lembut bagai kapas. Membuat Naratoma terkesan luar biasa, “Daerah ini, daerah Kabikuan namanya. Persembahan raja-raja kepada para pendeta Budha. Itu kebiasaan sejak lama, entah kapan mulainya. Leluhurku memiliki tanah Kabikuan entah itu dari persembaan Sailendra ataukah pendahulunya. Bukan berarti tidak ada persoalan. Setiap kekuasaan berganti, selalu ada yang menyoal Kabikuan, selalu saja ada petinggi istana menginginkan upeti dari Kabikuan, seperti dari desa-desa Jirah yang kupimpin. Namun yang mengerti sejarah, tak akan menyoalkannya.”

Diceritakan dalam novel tersebut, Kabikuan disegani karena selalu bersedia untuk menampung anak-anak atau perempuan yang menjadi korban peperangan. Kabikuan akan memberikan perlindungan kepada mereka. Bahkan, banyak anak-anak yang sengaja dikirim untuk dididik dengan cara-cara Kabikuan (Sawitri, 2007:29).

Sebagai representasi dari Calon Arang, Kabikuan berhasil menundukkan orang-orang di sekitar mereka dengan cara-cara halus, salah satunya dengan kesantunan berbahasa yang ditunjukkan oleh muridnya, Jaran Guyang. Jaran Guyang berhasil menundukkan orang-orang buangan dengan bekerja dan tetap berbahasa yang santun. Cara-cara seperti inilah yang kemudian membuat penduduk di sekitar Kabikuan rela menjual tanahnya kepada Kabikuan agar bisa masuk dalam kepemimpinan Janda dari Jirah. Kepemimpinan Calon Arang berhasil meluaskan kekuasaannya karena keterampilan dan kemurahan hati yang disebarakan kepada penduduk di sekitar mereka (Sawitri, 2007:42).

Perlakuan orang-orang Kabikuan memanusiaikan rakyat membuat

orang dengan suka rela menyerahkan diri mereka dalam kepemimpinan Calon Arang. Airlangga, Raja Kediri, dalam novel ini bahkan dikisahkan mengagumi cara Calon Arang memapannya.

“Mereka juga membeli tanah-tanah di desa-desa lain, dan setiap tahun mereka membuka sawah dan ladang yang baru...”

Tanpa senjata mereka meluaskan wilayah. Airlangga tersenyum lagi karena terkagum-kagum. Banyak hal yang harus ia pelajari sebagai penguasa baru (Sawitri, 2007:32).

Ketika kekuasaan memposisikan alam dan manusia lainnya sebagai objek, ke-Liyanan Calon Arang tampak oleh caranya diperlakukan sebagai subjek oleh alam. Dalam suatu upacara keagamaan, Rangda ing Jirah dikisahkan “menciumkan wajahnya ke tanah” dan mengatakan “Ibu hamba menghadap” sebelum merapal mantra (Sawitri, 2007:51). Semua binatang dan tumbuhan yang ada di Setra Gandamayu diceritakan tunduk dan sangat menghormati Calon Arang.

Pohon Ketapang yang biasanya tenang dalam keangkuhan, berderak dalam rasa jatuh cinta saat melihat penguasa Jirah melangkah menuruni gundukan pembakaran.

“Bagaimana mungkin aku tak mencintainya?” keluhnya kepada rumput-rumput sambil menjatuhkan daun-daun mudanya, batangnya gemetar, digetarkan rindu. Pohon Bila menjatuhkan buah-buahannya, “Terimalah Ibu, buah-buahku akan menjadi tempat minyak jarrah dan penampung air mandimu..”

“Menepilah hei kumbang dan kunang-kunang..” berdesis pohon-pohon kayu sakti, biarkan ibu duduk dan biarkan kami juga dapat memandang...” (Sawitri, 2007:51).

Dalam kutipan di atas, alam diperlakukan sebagai subjek yang sama dihormatinya sebagaimana layaknya menghormati manusia (dalam novel Sawitri, direpresentasikan dalam kalimat ‘*Ibu, hamba menghadap*’). Orang-orang Kabikuan juga dikisahkan bisa memanggil binatang dan senantiasa menghormati air di Kabikuan dengan mensucikannya setiap purnama (Sawitri, 2007:303).

Dalam perspektif feminis posmodernis, gender dan seksualitas bukanlah sesuatu yang given namun dihasilkan oleh adanya performativitas (Butler, 2011). Gender, jenis kelamin, seksualitas, organ

reproduksi manusia pada hakikatnya merupakan hasil konstruksi sosial. Selain cara berbahasa dan sikap terhadap alam, Ke-Liyanan dalam novel *Janda ing Jirah* tampak dalam pembebasan atas tatanan simbolis terhadap tubuh yang timunculkan oleh tokoh Lenda Lendi.

Lenda Lendi adalah murid Calon Arang di Kabikuan Jirah. Kedua murid Jirah dan murid-murid Kabikuan lainnya kerap dicap penduduk Kadiri sebagai “orang yang tak jelas kelaminnya” karena cara berpakaian dan sikap yang dianggap tak wajar. Hal ini tampak dalam kutipan berikut.

Mereka jarang bicara, mereka bicara seperlunya. Dengan sorot mata menukik, Lenda Nampak teramat pendiam, namun Lendi mudah tersenyum, matanya bening mudah menjatuhkan hati. Mengenai mereka berdua, para pedagang di pasar bahkan semua penduduk Kadiri tahu, bagaimana periaku murid-murid Kabikuan Jirah, “Mereka tak jelas jenis kelaminnya... he he!” ucap para lelaki yang kebingungan setiap memperhatikan orang-orang Kabikuan. Jika perempuan, terlalu lurus dan liat. Jika lelaki, terlalu lembut. Rambut disanggul meninggi, tubuh hampir tak nampak. Beda dengan perempuan desa umumnya, sekali pandang akan ketahuan, sebab sepintas, paudara mereka akan nampak di balik selendang yang mengurai di dada. Juga berbeda dengan lelaki kebanyakan, yang tak malu bertelanjang dada, “Mereka selalu menyelimuti tubuh dengan kain-kain tenunan. Mereka selalu seperti kedinginan...”

“Aku pernah melihat Jaran Guyang...”

“Dia lebih tampan dari semua lelaki..”

“Kau yakin dia lelaki?”

Semua saling tatap saat mempercakapkan orang-orang Kabikuan, lalu tertawa bersamaan, membayangkan tak akan mudah menerka, apakah mereka lelaki atautkah perempuan. (Sawitri, 2007:27-28).

Semangat posmodernis tampak Ketika Sawitri menghadirkan tokoh-tokoh dalam cerita yang dianggap ‘tidak jelas’ jenis kelaminnya oleh tokoh lainnya. Ada kesengajaan dalam menghadirkan ketiadaan batas antara ‘lelaki’ dan ‘perempuan’. Ada pelanggaran atas konvensi berpakaian dan cara bersikap yang sengaja ditunjukkan melalui tokoh murid-murid dari tanah Kabikuan. Orang-orang Kabikuan dianggap Liyan karena memiliki performativitas gender yang berbeda dari yang dianggap ‘normal’ oleh penduduk Kadiri lainnya.

Calon Arang sebagai Subjek yang ber-Ada dalam Novel *Janda dari Jirah* Karya Cok Sawitri

Menjadi Liyan terkadang adalah cara untuk ber-Ada. Calon Arang menjadi Liyan, namun sekaligus menunjukkan keber-Adaannya melalui berbagai kemampuan yang dimilikinya. Calon Arang digambarkan sebagai sumber pengetahuan yang berperan dalam melahirkan cendekia, memberikan perlindungan kepada masyarakat, menguasai pengetahuan, bersikap netral dalam berpolitik, serta memiliki wawasan humanisme.

Dengan kemampuan berbahasa yang dimiliki, Calon Arang beserta murid-muridnya berhasil membuat orang-orang bersimpati dan dengan rela menyerahkan diri mereka dalam kepemimpinan Jirah. Tanah Kabikuan menjadi tempat penampungan sementara anak-anak atau perempuan korban peperangan. Tidak jarang, penduduk Kadiri dengan penuh kesadaran mengirimkan anak-anak mereka ke tanah Kabikuan untuk didik agar menjadi lebih baik.

Calon Arang dikisahkan sebagai Subjek yang memiliki pengetahuan di bidang pertanian, peternakan, pembangunan, dan menguasai berbagai keterampilan. Pengetahuan Calon Arang mengenai *sistem* pertanian yang disebarkan oleh murid-muridnya tampak dalam kutipan berikut.

Penghuni Kabikuan Jirah dari kecil sampai yang tua, sejak lahir telah terikat dalam tata krama Kabikuan, mengisi hidup dengan belajar. Karena itu, mereka menguasai hamper semua keterampilan; dari keterampilan tukang besi, menenun, memelihara kolam-kolam ikan, babi, ayam, sampai membuat bangunan dan bendungan air, hamper semua kebutuhan hidup mereka, kecuali garam, dapat terpenuhi oleh hasil tangan mereka sendiri.

Mereka juga menghasilkan daun-daun rontal dengan kualitas terbaik, para penyair di seluruh negeri akan merasa tak lengkap jika tak belajar ke Kabikuan Jirah. Mereka juga menghasilkan kapas-kapas terbaik dan kain-kain tenunan yang juga digunakan oleh para penguasa (Sawitri, 2007:31-32).

Pengakuan Calon Arang sebagai subjek yang menjadi sumber pengetahuan diakui oleh berbagai tokoh dalam cerita, seperti pendeta, rakyat, penduduk Kadiri, patih kerajaan hingga Raja Kadiri, Airlangga. Raja Airlangga bahkan mengirimkan Narotama, Bharadah, Bahula ke Jirah untuk memintakan pertimbangan-pertimbangan politis Calon Arang. Kisah ini sangat berbeda dengan kisah Calon Arang umumnya yang

menempatkan Calon Arang sebagai Liyan kurang ajar sehingga perlu diopresi (bahkan dengan cara-cara yang licik sekalipun).

Narotama, penasihat Raja Airlangga diceritakan sangat mengagumi dan hormat kepada Calon Arang. Pengetahuan yang dimiliki Calon Arang dan disebarkan melalui murid-muridnya terbukti mampu mengubah orang yang tak beradab menjadi beradab. Pengakuan atas subjek Calon Arang tampak dalam kutipan berikut.

Tak habis kekaguman Narotama kepada ajaran Kabikuan Jirah. Orang-orang yang disampaikan, karena perilaku tak patut dan tak terampunkan, kini seperti tubuh yang daki digosok dengan hati-hati, tak perlu kulit itu seketika mengkilat cemerlang. Namun rasa segar di hati mulai dirasakan, gairah baru akan melampiaskan kepedihan, sesak diri menemukan salurannya. Bekerja. Bekerjalah tubuh dan hati. (Sawitri, 2007:78)

Calon Arang sebagai sumber pengetahuan ditunjukkan oleh sikapnya yang tetap netral dalam menghadapi konflik politik antara kerajaan Kadiri dan Wura Wuri. Sebelumnya, dikisahkan bahwa Narotama dan Bahula pernah diutus ke Jirah untuk memintakan pertimbangan bagi Airlangga terkait dengan tahta kerajaan: antara diserahkan kepada pewaris Wangsa Isana (Samarawijaya) atau keturunannya (Puteri Mahkota) yang secara tata krama atau aturan tidak berhak menjadi penguasa kerajaan. Calon Arang tetap berteguh pada aturan bahwa kekuasaan harus diletakkan pada yang berhak, meskipun Airlangga telah membawa kejayaan Medang Kembali.

Di lain peristiwa, dikisahkan pula Bharadah, Bahula, dan Narotama memintakan izin agar tentara Airlangga dapat melewati tanah Kabikuan agar bisa menundukkan kerajaan Wura Wuri yang dinilai akan berkhianat kepada Kadiri. Calon Arang bergeming. Tanah Kabikuan adalah tanah yang bebas dari kepentingan sengketa kuasa.

Kedirian Calon Arang diuji oleh anak menantunya, Bahula, yang menjadi kaki tangan Airlangga. Akhirnya, Calon Arang menyerahkan surat-surat penjualan tanah yang disimpan Kabikuan Jirah. Di akhir cerita, Calon Arang dikisahkan moksa dengan pulang Kembali kepada alam. Calon Arang kecewa mendapati penduduk dusun Buangan dibantai oleh tentara Airlangga agar bisa disusupi dan melewati tanah Kabikuan

dalam penyerbuannya ke Wura Wuri. Moksanya Calon Arang dalam novel *Janda dari Jirah* menunjukkan adanya pesan kuat bahwa pengetahuan yang disalahgunakan oleh kekuasaan tidak akan membawa kebaikan.

Kesimpulan

Novel *Janda dari Jirah* karya Cok Sawitri merupakan penafsiran Kembali cerita rakyat Calon Arang dalam bentuk yang dekonstruktif. Calon Arang tidak lagi tampil sebagai objek, namun sebagai subjek yang menjadi sumber pengetahuan. Ke-Liyanan yang ditunjukkan dari cara berbahasa, sikapnya dalam memposisikan alam, dan upayanya dalam mengubah tatanan simbolis akan tubuh justru menjadi caranya untuk ber-Ada dan memapankan kekuasaannya. Karena cara ber-Adanya ini, Calon Arang tampil sebagai subjek yang menjadi sumber pengetahuan bagi masyarakat yang sangat erat *sistem* patriarkatnya. Semangat feminis posmodernis tampak kuat dalam novel Cok Sawitri ini.

Daftar Pustaka

- Butler, J. (2011). *Gender Trouble: Feminism and The Subversion of Identity*. Taylor & Francis.
- Derrida, J. (1981). *Positions*. (Translated by Alan Bass). Chicago: The University of Chicago Press.
- Dewi, A. P. (2016). Komodifikasi Tari Barong di Pulau Bali (Seni Berdasarkan Karakter Pariwisata). *Panggung*, 26(3).
- Haryawati, I. L. A., Sudirtha, I. G., & Angendari, M. D. (2019). Pembuatan Busana Fantasi Dengan Sumber Ide Dramatari Calonarang. *Jurnal BOSAPARIS: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 10(3), 167-176.
- Hutcheon, L. "Feminism and Postmodernism." *Donna: Women in Italian Culture*. Ed. Ada Testaferri. Ottawa: Dovehouse Editions, 1989. 25-37.
- Moi, T. (1988). *Feminism, Postmodernism, and Style: Recent Feminism Criticism in the US*. University of Minnesota Press.
- Sawitri, C. (2007). *Janda dari Jirah*. Jakarta: Gramedia.
- Suartaya, K. (2011). "Ketika Calon Arang Ngereh di Siang Bolong" diakses dari <https://www.isi-dps.ac.id/berita/ketika-calonarang-ngereh-di-siang-bolong/> pada 14 September 2020.
- Tong, R. P. (2008). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis* (diterjemahkan dari buku *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction, Second Edition* oleh Aquarini Priyatna Prabasmoro). Yogyakarta: Jalasutra.
- Waugh, P. (2009). "Posmodernisme dan Feminisme" dalam *Teori-Teori Feminis Kontemporer* (diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Jalasutra). Yogyakarta: Jalasutra.
- Wiyatmi, Sari, E., Liliani, E; 2020. *Para Raja dan Pahlawan Perempuan, serta Bidadari dalam Folklore Indonesia*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.